

Pengembangan Masterplan Kawasan Wisata Benteng Ulanta sebagai Kawasan Ekowisata dan Pariwisata Terintegrasi

Zuhriati A. Djailani^{1*}, Siti Revalina T. Ngiu²

^{1,2}Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo, Indonesia

Email: zuhriati_arch@ung.ac.id

Abstract

Tourism in Gorontalo Province has grown rapidly, with tourist visits rising by about 282% between 2020 and 2024. Ulanta Fortress in Bone Bolango Regency is regarded by the Department of Tourism, Youth, and Sports as a potential driver of the regional economy, yet it remains poorly managed because of damaged infrastructure, a lack of supporting facilities, and non-integrated development management. This community service activity prepared a master plan for the Ulanta Fortress tourism area, in cooperation with the partner, based on ecotourism and integrated tourism concepts. A descriptive qualitative approach was applied through site surveys, interviews with the partner, a literature review, and SWOT analysis. The outputs are a master plan and 3D designs that divide the area of approximately 8,105 m² into four zones: public (green open space and camping ground), semi-public (micro, small, and medium enterprises (MSME) area and flying fox), service, and private. The design uses local, environmentally friendly materials such as wood and natural stone and retains the existing vegetation without massive clearing. The master plan is expected to revitalize Ulanta Fortress as a sustainable historical and nature tourism destination in Bone Bolango Regency.

Keywords: Bone Bolango, Ecotourism, Integrated tourism, Master plan, Ulanta Fortress.

Abstrak

Sektor pariwisata di Provinsi Gorontalo tumbuh pesat, dengan kunjungan wisatawan yang naik sekitar 282% pada periode 2020–2024. Benteng Ulanta di Kabupaten Bone Bolango dipandang oleh Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga sebagai aset yang berpotensi menggerakkan ekonomi daerah, tetapi belum terkelola optimal akibat infrastruktur yang rusak, minimnya fasilitas penunjang, dan manajemen pengembangan yang belum terintegrasi. Kegiatan pengabdian ini menyusun masterplan Kawasan Wisata Benteng Ulanta dengan melibatkan mitra, menggunakan konsep ekowisata dan pariwisata terintegrasi. Kegiatan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui survei lokasi, wawancara dengan mitra, studi literatur, dan analisis SWOT. Luaran kegiatan berupa masterplan dan desain tiga dimensi (3D) yang membagi kawasan seluas kurang lebih 8.105 m² menjadi empat zona, yaitu zona publik (ruang terbuka hijau dan *camping ground*), zona semi publik (area usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) dan *flying fox*), zona servis, dan zona privat. Rancangan menggunakan material lokal ramah lingkungan seperti kayu dan batu alam serta mempertahankan vegetasi eksisting tanpa pembabatan masif. Masterplan ini diharapkan dapat menghidupkan kembali daya tarik Benteng Ulanta sebagai destinasi wisata sejarah dan alam yang berkelanjutan di Kabupaten Bone Bolango.

Kata Kunci: Benteng Ulanta, Bone Bolango, Ekowisata, Masterplan, Pariwisata Terintegrasi.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dinilai menguntungkan dan berpotensi dikembangkan sebagai sumber pendapatan bagi daerah dan negara (Mokoginta dkk., 2020). Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan di Provinsi Gorontalo pada tahun 2024 mencapai 3.615.962 orang, meningkat sekitar 282% dibandingkan tahun 2020 yang tercatat sebanyak 945.856 orang. Bone Bolango menjadi salah satu destinasi yang populer karena keberagaman alam dan budaya lokalnya (Popa dkk., 2024).

Salah satu aset wisata di kabupaten tersebut adalah Benteng Ulanta di Desa Ulanta, Kecamatan Suwawa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala bidang Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga (Disparpora) Kabupaten Bone Bolango selaku mitra kegiatan, Benteng Ulanta memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata dan penggerak ekonomi daerah, tetapi belum terkelola secara optimal. Kawasan ini belum mampu menarik wisatawan karena manajemen pengembangan yang belum terintegrasi. Hal tersebut tampak pada rendahnya variasi aktivitas wisata, menurunnya kondisi infrastruktur akibat kurangnya

pemeliharaan, serta minimnya fasilitas penunjang yang menghidupkan kawasan. Ketiga hal ini menjadi permasalahan utama yang ditangani dalam kegiatan pengabdian ini.

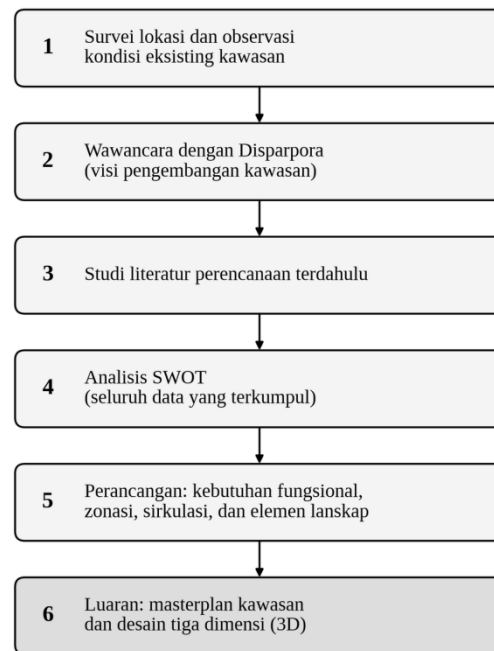
Solusi yang ditawarkan adalah penyusunan masterplan kawasan dengan konsep ekowisata dan pariwisata terintegrasi. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata berkelanjutan yang berorientasi pada pelestarian lingkungan (Satria dkk., 2025); konsep ini memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam tanpa merusak sumber daya alam sekaligus mempertahankan warisan budaya masyarakat setempat (Mokoginta dkk., 2020). Ipteks yang diterapkan berupa perancangan arsitektur dan lanskap yang mencakup analisis kebutuhan fungsional, zonasi, sirkulasi, dan penataan elemen lanskap. Mitra berpartisipasi dengan menyampaikan visi pengembangan kawasan serta data pendukung selama proses wawancara dan survei lapangan.

Luaran kegiatan berupa jasa perancangan yang menghasilkan dokumen masterplan Kawasan Wisata Benteng Ulanta dan desain tiga dimensi (3D) sebagai visualisasi rancangan, yang diharapkan menjadi acuan bagi mitra dalam pengembangan kawasan.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Kegiatan dilaksanakan di Kawasan Benteng Ulanta, Desa Ulanta, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, pada Oktober - Desember 2026. Mitra kegiatan adalah Disparpora Kabupaten Bone Bolango selaku instansi yang membidangi kepariwisataan di kabupaten tersebut, dengan kepala bidang sebagai narasumber wawancara.

Metode kegiatan berupa konsultasi dengan mitra yang dikombinasikan dengan penerapan ipteks perancangan arsitektur melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Tahapan kegiatan (Gambar 1) meliputi: (1) survei lokasi untuk mengamati kondisi eksisting kawasan; (2) wawancara dengan Disparpora untuk memahami visi pengembangan kawasan; (3) studi literatur perencanaan terdahulu sebagai landasan teoretis dan praktis perancangan; (4) analisis *strengths, weaknesses, opportunities, and threats* (SWOT) terhadap seluruh data yang terkumpul; dan (5) perancangan yang mencakup analisis kebutuhan fungsional ke dalam zonasi kawasan, skema sirkulasi, dan penataan elemen lanskap yang mendukung kawasan pariwisata terintegrasi berbasis lingkungan. Tahapan tersebut menghasilkan luaran berupa masterplan kawasan dan desain 3D.



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan disajikan berturut-turut mulai dari kondisi eksisting, analisis potensi dan permasalahan, zonasi, hingga konsep perancangan sebagai luaran kegiatan.

Kondisi Eksisting Kawasan

Kawasan Benteng Ulanta secara administratif berada di Desa Ulanta, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dengan luas lahan kurang lebih 8.105 m² (Gambar 2). Lokasi dapat dijangkau melalui jalan utama yang menghubungkan pusat Kota Gorontalo dengan wilayah Suwawa, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dari pusat kota.



Gambar 2. Peta lokasi dan luas kawasan Benteng Ulanta (Sumber: Google Earth, diolah penulis)

Hasil observasi menunjukkan bahwa kawasan belum memiliki fasilitas pendukung selain tempat duduk berupa *gazebo* beton yang mulai retak. Padahal, terdapat beberapa area terbuka yang dapat dimanfaatkan sebagai ruang komunal dengan fasilitas yang mampu mengakomodasi berbagai aktivitas dan menarik wisatawan. Di beberapa titik terdapat vegetasi lebat yang dapat dimanfaatkan

sebagai peneduh. Pada area bangunan, kamar mandi dan ruang tertutup mulai menunjukkan kerusakan pada pintu, lantai, dan kolom. Dari sisi aksesibilitas, jalan menuju kawasan tergolong buruk karena banyak retakan dan lubang yang dapat membahayakan kendaraan yang melintas.

Analisis Potensi dan Permasalahan

Hasil analisis SWOT atas kondisi tersebut disajikan pada Tabel 1. Kekuatan utama kawasan terletak pada aset alam berupa aliran Sungai Bone, pemandangan alam, dan vegetasi tropis yang lebat, ditambah kedekatannya dengan pusat kota. Kelemahannya, fasilitas wisata hampir tidak ada, akses belum memadai, pengelolaan kawasan belum terstruktur, dan nilai sejarah belum diinterpretasikan bagi pengunjung. Peluang muncul dari tren wisata alam dan sejarah yang meningkat, dukungan pemerintah daerah, dan pemberdayaan UMKM lokal, sedangkan ancaman berasal dari persaingan dengan destinasi pantai, alih fungsi lahan di sekitar kawasan, dan kerusakan situs sejarah akibat kurangnya pemeliharaan.

Tabel 1. Analisis SWOT potensi dan permasalahan Benteng Ulanta

Faktor	Uraian
<i>Strengths</i> (kekuatan)	Aliran Sungai Bone sebagai aset alam; pemandangan alam; vegetasi tropis lebat yang mendukung suasana ekowisata; tersedia ruang terbuka dan ruang terbuka hijau; dekat dengan pusat Kota Gorontalo (± 30 menit)
<i>Weaknesses</i> (kelemahan)	Fasilitas wisata hampir tidak ada; infrastruktur akses belum memadai; pengelolaan kawasan belum terstruktur; interpretasi nilai sejarah bagi pengunjung minim
<i>Opportunities</i> (peluang)	Tren wisata berbasis alam dan sejarah terus meningkat; dukungan pemerintah daerah (Disparpora); pertumbuhan wisatawan Gorontalo sebesar 282% (2020–2024); peluang pemberdayaan UMKM lokal
<i>Threats</i> (ancaman)	Persaingan dengan destinasi wisata pantai yang sudah berkembang di Bone Bolango; alih fungsi lahan di sekitar kawasan; kerusakan situs sejarah akibat kurangnya pemeliharaan

Sumber: Analisis penulis (2026)

Zonasi Kawasan

Berdasarkan kondisi eksisting dan hasil analisis SWOT, kawasan dibagi menjadi empat zona seperti pada Gambar 3. Zona publik memuat area terbuka hijau, area duduk, dan *camping ground* yang dapat diakses seluruh pengunjung. Zona semi publik memuat *flying fox* dan area UMKM sebagai penambah variasi aktivitas dan kegiatan ekonomi. Zona servis berisi mushola, toilet (WC), dan pos jaga, sedangkan zona privat berisi kantor pengelola.

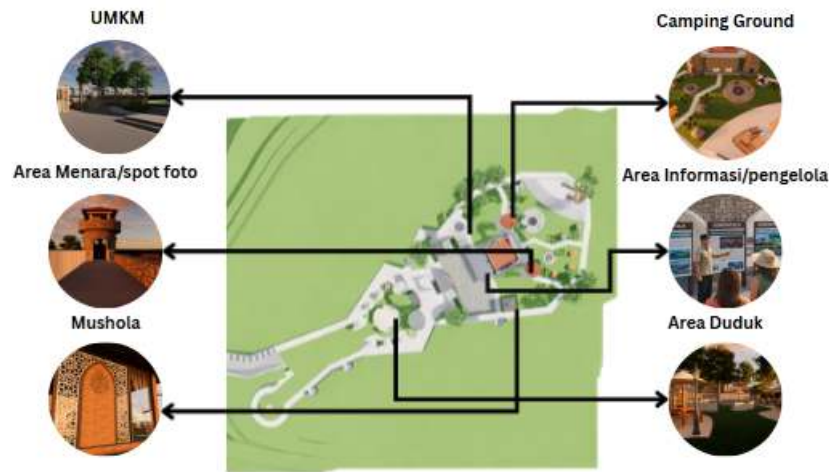


Gambar 3. Zonasi kawasan Benteng Ulanta (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Konsep Perancangan dan Luaran

Konsep ekowisata diterapkan melalui dua strategi. Pertama, vegetasi eksisting dimanfaatkan sebagai elemen lanskap tanpa pembabatan masif sehingga karakter hutan kota tetap terjaga. Kedua, material lokal dan ramah lingkungan, yaitu bambu, kayu, dan batu alam, digunakan sebagai elemen

hardscape dan struktur bangunan pendukung. Hasil analisis dan zonasi diwujudkan dalam masterplan pada Gambar 4, yang menempatkan area duduk, *camping ground*, area UMKM, area informasi dan pengelola, mushola, serta area menara sebagai titik foto.



Gambar 4. Masterplan kawasan Benteng Ulanta (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Pada area terbuka diletakkan beberapa *gazebo* dan tempat duduk sebagai area bersantai, beristirahat, dan berinteraksi dengan pengunjung lain (Gambar 5). Pada ruang komunal, area duduk dilengkapi peneduh dengan seluruh material berbahan dasar kayu (Gambar 6). Vegetasi lebat di sekitarnya dimanfaatkan untuk menambah kualitas udara, dan beberapa tanaman bunga ditambahkan untuk nilai estetika.



Gambar 5. Area duduk (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 6. Area komunal dan area duduk (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Bangunan yang dimanfaatkan sebagai kantor pengelola dijadikan pusat informasi bagi wisatawan yang ingin mengetahui identitas Kawasan Wisata Benteng Ulanta dan Kabupaten Bone Bolango (Gambar 7).



Gambar 7. Area depan kantor pengelola (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Area UMKM ditempatkan di samping area pengelola agar berada di tengah area aktivitas lainnya. *Tenant* terbuat dari kayu dan bersifat non-permanen sehingga dapat dibongkar pasang, sedangkan lantainya menggunakan beton berpori (Gambar 8).



Gambar 8. Area UMKM (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Area *camping ground* dibuat melingkar dengan pemandangan alam. Area ini bersifat terbuka dan menggunakan batu alam pada area api unggun (*campfire*) (Gambar 9).



Gambar 9. Area *camping ground* (Sumber: Analisis penulis, 2026)

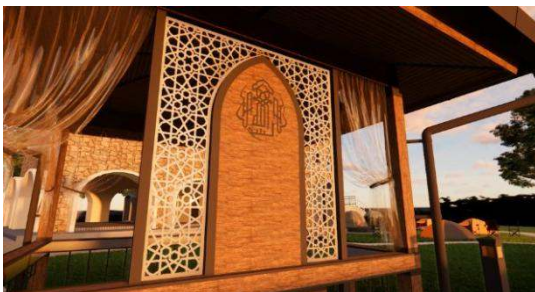
Visualisasi tambahan dari rancangan disajikan pada Gambar 10 sampai Gambar 16.



Gambar 10. Perspektif udara kawasan (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 11. Perspektif menara dan dinding batu (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 12. Detail panel ornamen (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 13. Detail area api unggun (*campfire*) berbatu alam (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 14. Perspektif area duduk dengan tiang lampu (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 15. Perspektif menara dan area tenda (Sumber: Analisis penulis, 2026)



Gambar 16. Detail *tenant* UMKM (Sumber: Analisis penulis, 2026)

Pembahasan

Solusi perancangan menjawab permasalahan mitra seperti diringkas pada Tabel 2. Rendahnya variasi aktivitas wisata dijawab dengan penambahan *camping ground*, *flying fox*, area duduk, ruang komunal, dan titik foto di area menara. Minimnya fasilitas penunjang dijawab dengan penyediaan mushola, toilet, pos jaga, *gazebo*, dan tempat duduk baru, sedangkan pengelolaan yang belum terintegrasi dijawab dengan pembagian empat zona dan kantor pengelola yang sekaligus berfungsi sebagai pusat informasi.

Tabel 2. Keterkaitan permasalahan mitra dengan solusi perancangan

Permasalahan mitra	Solusi dan luaran perancangan
Rendahnya variasi aktivitas wisata	<i>Camping ground, flying fox</i> , area duduk dan ruang komunal, area menara sebagai titik foto
Minimnya fasilitas penunjang dan bangunan yang rusak	Mushola, WC, dan pos jaga (zona servis); <i>gazebo</i> dan tempat duduk kayu yang baru
Manajemen pengembangan belum terintegrasi	Zonasi empat zona (publik, semi publik, servis, privat); kantor pengelola
Minimnya interpretasi nilai sejarah dan identitas kawasan	Pusat informasi di kantor pengelola
Peluang pemberdayaan ekonomi lokal	Area UMKM dengan <i>tenant</i> kayu non-permanen
Kelestarian lingkungan kawasan	Vegetasi eksisting dipertahankan; material lokal (bambu, kayu, batu alam)
Jalan akses rusak dan berlubang	Di luar lingkup perancangan tapak; direkomendasikan kepada pemerintah daerah (lihat Saran)

Sumber: Analisis penulis (2026)

Luaran kegiatan, yaitu masterplan dan desain 3D, menjadi indikator keberhasilan pada tahap perancangan: kawasan seluas kurang lebih 8.105 m² telah tertata dalam empat zona dengan fungsi ruang yang saling terhubung dalam satu masterplan.

Faktor pendukung kegiatan adalah dukungan mitra berupa visi pengembangan dan data, aset alam kawasan berupa Sungai Bone dan vegetasi tropis, lokasi yang dekat dengan pusat kota, serta tren pertumbuhan wisatawan. Faktor penghambatnya adalah kerusakan jalan akses dan bangunan eksisting, belum adanya pengelolaan kawasan yang terstruktur, serta ancaman alih fungsi lahan di sekitar kawasan. Pada tahap ini luaran masih berupa dokumen perancangan; realisasi fisik masterplan bergantung pada tindak lanjut pemerintah daerah selaku pengelola kawasan.

D. PENUTUP

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan masterplan Kawasan Wisata Benteng Ulanta dengan konsep ekowisata dan pariwisata terintegrasi untuk menjawab permasalahan mitra, yaitu rendahnya variasi aktivitas, infrastruktur yang rusak, dan minimnya fasilitas penunjang. Kawasan dibagi ke dalam empat zona, yakni publik, semi publik, servis, dan privat, dengan material lokal seperti kayu dan batu alam serta pemanfaatan vegetasi eksisting tanpa pembabatan masif. Fasilitas baru berupa *camping ground*, area UMKM non-permanen, dan pusat informasi di kantor pengelola

diharapkan menjawab tren pertumbuhan wisatawan Gorontalo yang mencapai sekitar 282% pada periode 2020–2024. Faktor pendukung kegiatan adalah dukungan mitra, aset alam Sungai Bone dan vegetasi tropis, serta lokasi yang dekat dengan pusat kota, sedangkan faktor penghambatnya adalah kerusakan infrastruktur dan belum adanya pengelolaan kawasan yang terstruktur.

Saran

Agar rancangan dapat diwujudkan, pemerintah daerah melalui Disparpora perlu segera memperbaiki infrastruktur aksesibilitas, terutama jalan menuju benteng yang saat ini rusak dan berlubang. Pemeliharaan berkelanjutan terhadap fasilitas pendukung seperti *gazebo*, kamar mandi, dan area komunal perlu menjadi prioritas agar tidak kembali mengalami degradasi. Kolaborasi dengan masyarakat lokal melalui pemberdayaan UMKM di area yang telah disediakan juga disarankan untuk memperkuat identitas budaya sekaligus menjaga kelestarian lingkungan kawasan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dinas Pariwisata, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Bone Bolango atas visi pengembangan kawasan dan data yang diberikan selama wawancara dan survei lapangan, serta kepada dosen pembimbing atas arahan selama proses perancangan masterplan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. S. (2020). Pengembangan kawasan wisata bahari (Studi: Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Spasial: Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 7(3), 325–334. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/spasial/article/view/30873>
- Popa, A. H., Ibrahim, M., Yusuf, B. R., & Yusuf, N. (2024). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat. *JEMAI: Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 3(3), 83–90. <https://jurnal.unigo.ac.id/index.php/jemai/article/view/3609>
- Satria R, A., Tjahjono, B., & Sulistyantara, B. (2025). Strategi pengembangan kawasan ekowisata bahari Kota Sabang Provinsi Aceh. *Bappenas Working Papers*, 8(2), 285–312. <https://doi.org/10.47266/bwp.v8i2.397>